

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Ayam ras pedaging

Ayam ras pedaging merupakan salah satu komoditas agribisnis di sektor peternakan yang memberikan kontribusi cukup besar dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi masyarakat Indonesia. Pemenuhan kebutuhan protein hewani yang berasal dari daging ayam setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena harganya yang cukup terjangkau bagi semua elemen masyarakat. Ayam ras pedaging memiliki tingkat pertumbuhan cukup cepat, karena dapat dipanen pada umur 5-8 minggu. Keunggulan dari ayam ras pedaging juga didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan yang meliputi makanan, suhu lingkungan, dan perawatan yang baik (Umam dkk, 2015).

Mulyantini (2011) menyatakan bahwa, jenis ayam ras pedaging merupakan jenis ayam ras unggulan hasil dari persilangan bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging. Adapun manfaat memelihara ayam ras pedaging adalah: (1) menyediakan kebutuhan protein hewani, (2) menyediakan tenaga kerja, (3) investasi, (4) mencukupi kebutuhan keluarga, dan (5) sebagai hasil tambahan dari usaha ternak ayam ras pedaging berupa tinja yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik.

Pemeliharaan ayam broiler dibagi menjadi dua yakni tahap awal (0 –28 hari) dan akhir (29 hari–panen). Pemeliharaan fase pertama merupakan tahap awal pemeliharaan ayam ras pedaging, bibit ayam dapat diperoleh dari pabrik

pembibitan secara langsung maupun agen resmi yang memang memproduksi bibit ayam ras pedaging. Teknis pemeliharaan fase akhir tidak berbeda dengan fase awal tetapi pada tahap ini penanganannya harus dilakukan dengan perlakuan yang hati-hati. Pemeliharaan fase ini merupakan fase kunci dari pemeliharaan ayam ras pedaging. Walaupun penanganan fase awal berjalan dengan baik, pertumbuhan ayam dapat terhambat bila penanganan masa akhir kurang hati-hati (Muslim, 2002).

2. Usaha peternakan ayam ras pedaging

Usaha peternakan ayam pedaging merupakan salah satu usaha yang berpotensi menghasilkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan konsumsi protein bagi masyarakat. Ayam pedaging merupakan ayam yang dapat tumbuh dengan cepat dan dapat dipanen dalam waktu cukup singkat. Keunggulan genetik yang dimiliki ayam ras pedaging dan pemberian pakan yang baik mampu memberikan produksi yang optimal (Azizah, 2013).

Usaha peternakan ayam ras pedaging yang dilaksanakan dengan pola kemitraan yang berjalan selama ini, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan (sapronek) berupa: DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, bimbingan teknis dan memasarkan hasil dengan sistem kontrak, sedangkan peternak menyediakan kandang, tenaga kerja, peralatan, dan biaya operasional (Rahmah, 2015).

3. Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha kecil termasuk koperasi dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pedoman dan pengembangan prinsip saling

memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Maksud dan tujuan kemitraan ialah untuk meningkatkan pemberdayaan usaha kecil dibidang manajemen, produk, pemasaran, permodalan dan teknis agar bisa mandiri demi kelangsungan usahanya, sehingga bisa melepaskan diri dari sifat ketergantungan (Tohar, 2002).

Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara perusahaan dengan pelaku usaha dalam segi pengelolaan. Dalam kemitraan pihak perusahaan dan pelaku usaha harus mempunyai posisi yang sejajar agar tujuan kemitraan dapat tercapai dimana dalam hal perhitungan tentang biaya produksi diatur sepenuhnya oleh perusahaan yang disepakati bersama oleh pelaku usaha. Pada hakekatnya kemitraan ialah sebuah kerjasama bisnis untuk tujuan tertentu dan antara pihak yang bermitra harus mempunyai kepentingan dan posisi yang sejajar (Salam dkk., 2006).

Pola kemitraan dilakukan peternak dengan cara menjalin kerjasama dengan perusahaan penyedia sarana produksi, dengan ketentuan peternak diharuskan menjual semua hasil produksinya kepada perusahaan inti sesuai dengan harga kesepakatan yang tertera dalam kontrak yang telah disepakati bersama oleh peternak dan perusahaan yang bersangkutan. Kontrak kerjasama tersebut berisi mengenai perusahaan berperan sebagai inti dan peternak berperan sebagai plasma (Windarsari, 2012).

Pola kemitraan yang berkembang dalam usaha peternakan ayam ras pedaging diharapkan dapat membantu para peternak mengatasi masalah yang berkaitan dengan permodalan, teknologi, manajemen, dan pemasaran.

Perusahaan yang bertindak sebagai inti bertanggung jawab terhadap penyediaan sapronak seperti Day Old Chick (DOC), pakan, dan obat yang diperlukan peternak selama proses pemeliharaan serta bertanggung jawab melakukan pembinaan selama pelaksanaan budidaya dan membantu pemasaran. Sedangkan peternak yang bertindak sebagai plasma menyediakan sarana budidaya seperti kandang dan tenaga kerja selama proses pemeliharaan ayam serta mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Hafsah, 2000).

Menurut Santoso dan Sudaryani (2009), usaha budidaya ayam ras pedaging dapat dibedakan menjadi pola usaha mandiri dan pola kemitraan.

a. Pola Usaha Mandiri

Pada pola usaha mandiri, seluruh usaha budidaya ayam ras pedaging dilakukan sendiri (secara mandiri) oleh peternak. Dalam hal ini, peternak mendatangkan langsung input-input yang dibutuhkan secara langsung dan menerapkan sistem manajerialnya sendiri, sehingga total biaya produksi ditanggung langsung oleh peternak. Pada pola usaha mandiri, seluruh bentuk risiko yang terjadi ditanggung sendiri oleh peternak karena besarnya keuntungan maupun kerugian diterima langsung oleh peternak karena tidak menjalin kerjasama dengan pihak lain. Secara umum, pola usaha mandiri lebih peka terhadap total produksi, fluktuasi harga ayam broiler dan harga input-input yang ada di pasaran.

b. Pola Usaha Semi Mitra

Pola usaha semi mitra yaitu farm yang bekerjasama dengan PS (*poultry shop*/perusahaan yang menjual barang-barang pertanian) untuk memasok sebagian kebutuhan peternak. Biasanya pakan, bibit, dan obat-obatan. Sedangkan kandang dan seisinya dari peternak. Untuk penjualan ayam diserahkan sepenuhnya kepada peternak, peternak akan mengembalikan modal (pakan, bibit, obat) kepada PS sesuai perjanjian harga awal.

c. Pola Usaha Kemitraan

Menurut Santoso dan Sudaryani (2009), peternak ayam ras pedaging yang menerapkan pola usaha kemitraan, tidak perlu mengeluarkan seluruh biaya karena pola ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain, seperti pabrik pakan, *poultry shop*, maupun peternak besar (perusahaan).

Santoso dan Sudaryani (2009), membagi pola usaha kemitraan menjadi pola inti plasma, pola sewa kandang dan peralatan, dan pola investor. Pada pola inti plasma, pihak inti yaitu pabrik pakan, *poultry shop*, maupun peternak besar (perusahaan), wajib menyediakan berbagai sarana produksi seperti DOC (*Day Old Chick*), vaksin, pakan, dan manajemen budidaya. Selain itu, pihak inti berhak menjual hasil produksi peternakan dengan harga kontrak atau harga pasar, sedangkan peternak (plasma) wajib menyediakan kandang beserta peralatannya dan tenaga kerja.

4. Biaya produksi

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukojo, 1997).

Biaya produksi dalam pengertian ekonomi produksi menurut Rasyaf (1995) dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*overhead*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan ada atau tidak ada ayam dikandang, Misalnya: gaji pengawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan, dan lain-lainnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan jumlah produksi ayam yang dijalankan. Semakin banyak ayam maka semakin besar pula biaya variabel ini secara total. Misalnya: biaya untuk pakan, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja dan lain-lain.

Biaya produksi jangka pendek diturunkan dari fungsi produksi jangka pendek. Dalam pembahasan teori produksi telah dijelaskan bahwa ciri dari produksi jangka pendek adalah adanya pemakaian input tetap selain dari input variabel. Dengan demikian biaya produksi jangka pendek juga dicirikan oleh

adanya biaya tetap. Beberapa konsep yang berhubungan dengan biaya produksi jangka pendek adalah sebagai berikut (Sugiarto, dkk., 2005):

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost, FC*)

Biaya tetap adalah biaya yang timbul akibat penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi. Sifat utama biaya tetap adalah jumlahnya tidak berubah walaupun jumlah produksi mengalami perubahan.

b. Biaya Variable (*Variable Cost, VC*)

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (*total variable cost, TVC*) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini adalah biaya ternak awal, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja. Akan tetapi dalam peternakan tradisional, tenaga kerja dalam keluarga tidak pernah diperhitungkan, padahal perhitungan gaji tenaga kerja dalam keluarga juga penting.

c. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang dibebankan pada setiap unit disebut biaya total rata-rata (*average total cost*).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

5. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk mengetahui penerimaan ayam ras pedaging pada pola kemitraan digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga jual

Q = Jumlah produksi

6. Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Penerimaan Total

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

7. Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sirajjudin, S.N., dkk (2013) dengan judul “Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging dengan Sistem Kemitraan Berbeda di Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone” memberikan hasil bahwa pendapatan peternak yang bermitra dengan perusahaan perseorangan

(bakul) pada skala usaha 500 sebesar Rp.1.089.958,33/periode atau Rp.2.179,91/ekor dan pada skala 1.000 sebesar Rp.2.336.550/periode atau pendapatan Rp.2.336,55/ekor sedangkan pendapatan peternak yang bermitra dengan perusahaan dengan skala usaha 1.500 sebesar Rp.4.026.063,73/periodenya atau rata-rata Rp.2.684,04/ekor. Perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh perbedaan biaya total (biaya variabel dan biaya tetap) yang dikeluarkan serta biaya penerimaan yang berasal dari penjualan daging/ayam, penjualan feses dan penjualan karung pakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dafitra, R., dkk (2018) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri Di Kecamatan Kuantan Tengah” menunjukkan bahwa peternak dengan pola mandiri dengan skala 200 ekor dengan biaya keseluruhan atau total biaya yaitu Rp. 6.760.670/periode, dengan total penerimaan yaitu Rp. 6.896.500/periode, dengan total keuntungan yaitu Rp. 135.830/periode, dengan total efisiensi Rp. 1,02/periode artinya satu rupiah biaya yang dikeluarkan maka memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,02 atau keuntungan sebesar Rp. 0,02. Sedangkan peternak dengan pola kemitraan dengan perusahaan dengan skala 8.000 ekor dengan biaya keseluruhan atau total biaya yaitu Rp. 214.697.395/periode, dengan total penerimaan yaitu Rp. 230.824.111/periode, dengan total keuntungan yaitu Rp. 16.126.716/periode, dengan total efisiensi Rp. 1,07/periode artinya satu rupiah biaya yang dikeluarkan maka memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,07 atau keuntungan sebesar Rp. 0,07.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskayani., dkk (2016) dengan judul “Analisis pendapatan ayam broiler pola kemitraan di Desa Bontomatene, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros” memberikan hasil bahwa pendapatan yang diperoleh peternak ayam ras pedaging dengan pola kemitraan di Desa Bontomatene pada skala usaha 6000 ekor yang terendah adalah peternak yang bermitra dengan perusahaan C (Rp. 1.039,67 per ekor) sedangkan total penerimaan tertinggi adalah total penerimaan yang diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 1.117,14 per ekor. Perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan A dan peternak yang bermitra dengan perusahaan C disebabkan oleh adanya perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan misalnya biaya bibit dan biaya pakan. Biaya bibit yang dikeluarkan peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 5.250 per ekor sedangkan peternak yang bermitra dengan perusahaan C mengeluarkan biaya bibit Rp. 3.600 per ekor. Biaya pakan yang dikeluarkan peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 21.312,50 per ekor sedangkan peternak yang bermitra dengan perusahaan C mengeluarkan biaya pakan Rp. 18.000 per ekor. Selain adanya perbedaan pada biaya produksi, perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak yang bermitra dengan perusahaan A dan peternak yang bermitra dengan perusahaan C juga disebabkan harga jual daging ayam yang berbeda. Harga jual daging ayam peternak yang bermitra dengan perusahaan A yaitu Rp. 17.250 per Kg sedangkan harga jual daging ayam peternak yang bermitra dengan perusahaan C adalah Rp. 14.000 per Kg.

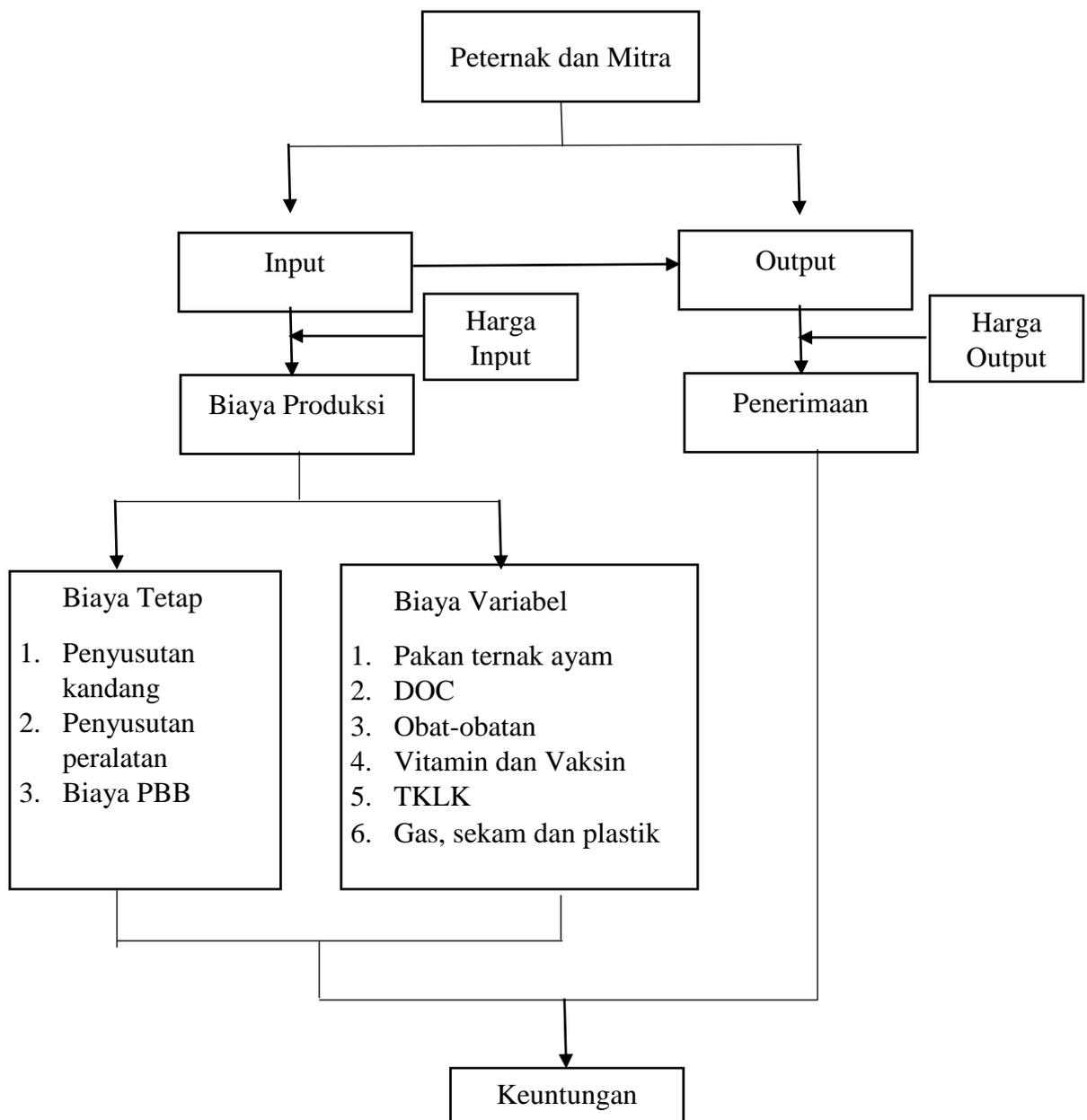
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2014) yang berjudul “Analisis Faktor Pendorong Peternak Ayam Broiler Melakukan Kemitraan di Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros” bahwa modal usaha yang diterima oleh peternak PT. Mitra Raya Abadi berupa DOC, pakan, vaksin dan obat-obatan memberikan keuntungan bagi peternak. Hal ini terbukti karena peternak merasa terbantu dengan modal yang diberikan oleh perusahaan kepada peternak.

B. Kerangka Pemikiran

Dalam kegiatan bisnis peternakan ayam broiler di Kecamatan Mungkid, peternak melakukan usaha pada pola kemitraan. Pada pola kemitraan terdapat faktor-faktor produksi dan di dalam proses produksi terdapat biaya produksi yang diantaranya biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan biaya PBB, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan selama usaha ternak dilakukan diantara lain bibit DOC, pakan ayam, obat-obatan, vitamin, vaksin, tenaga kerja, biaya listrik, minum, gas, sekam dan plastik.

Usaha peternakan ayam broiler akan menghasilkan output yang berupa ayam hidup. Ayam hidup akan di pasarkan dan di jual oleh perusahaan yang melakukan kemitraan dengan harga kontrak dari perusahaan yang menghasilkan TR (total revenue). Setelah melakukan analisis dimana hasil dari pendapatan ialah selisih total penerimaan (TR) di kurangi dengan total biaya (TC) yang dikorbankan dalam satu periode pemeliharaan atau produksi, setelah di jumlahkan di tambah dengan bonus peforma yang di berikan perusahaan. Bonus peforma tersebut

diantara lain bonus selisih harga pasar, dan bonus kotoran ternak. Jika semua telah dijumlahkan maka hasil tersebut menjadi keuntungan peternak ayam broiler di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Untuk memperjelas kerangka pemikiran maka berikut ini akan digambarkan bagan kerangka pemikiran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran